

ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL “KEMBANG TURI” KARYA BUDI SARDJONO

Maguna Eliastuti

Universitas Indraprasta PGRI, Jl. Nangka No.58 C Tanjung Barat Kec. Jagakarsa Jakarta Selatan, E-mail:
magunaeliastuti@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai moral dalam novel “Kembang Turi” dan penulis berharap agar pembaca dapat memahami isi dari novel tersebut. Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yang memuat dua unsur nilai novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan moral. Setelah penulis menganalisis novel “Kembang Turi” ditinjau dari aspek moral, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat aspek positif dan negatif pada tokoh utama, Dirman, Marni dan Manaf. Untuk aspek negatif disarankan untuk tidak diteladani akan tetapi untuk pengetahuan kita dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata-kata kunci: analisis, nilai moral, novel “Kembang Turi”.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah struktur yang sangat kompleks. Dalam hubungannya dengan kehidupan, sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak terlepas dari akar masyarakatnya. Kehidupan yang dituangkan dalam karya sastra mencakup hubungan manusia dengan lingkungan dan masyarakat, hubungan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Meskipun demikian, sastra tetap diakui sebagai sebuah ilusi atau khayalan dari kenyataan. Sastra tidak akan semata-mata menyodorkan fakta secara mentah. Sastra bukan sekedar tiruan kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan oleh pengarang dari kehidupan yang ada disekitarnya. Jadi, karya sastra adalah pengejawantahan kehidupan hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan sekitarnya.

Sastra menyajikan kehidupan manusia, dan kehidupan itu sebagian besar berhubungan dengan kenyataan sosial dan nilai moral dalam masyarakat. Sastra merupakan gambaran dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya untuk mengubah masyarakat itu. Menurut Semi (1990: 1), karya sastra tidak hanya dinilai sebagai karya seni yang memiliki budi, imajinasi, dan emosi, tetapi telah dianggap suatu karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual di samping konsumsi emosi.

Ajaran moral dalam karya sastra seringkali tidak secara langsung disampaikan, tetapi melalui hal-hal yang sifatnya amoral dulu. Hal ini sesuai apa yang dikenal dengan tahap katarsis pada pembaca karya sastra. Meskipun sebelum mengalami katarsis, pembaca atau penonton dipersilahkan untuk menikmati dan menyaksikan peristiwa-

peristiwa yang sebetulnya tidak dibenarkan secara moral, yaitu adegan semacam pembunuhan atau banjir darah yang menyebabkan penonton atau pembaca senang tetapi juga muak. Jadi untuk menuju moral, seringkali penonton harus melalui proses menyaksikan adegan yang tidak sejalan dengan kepentingan moral.

Kelebihan novel *Kembang Turi* adalah mengangkat hakikat hidup yang paling menakutkan dalam konteks kemiskinan struktural dan pertarungan nasib. Novel *Kembang Turi* mengangkat kisah kehidupan dua anak asal Gunung Kidul, Sumarni atau Marni dan adiknya Dirman atau Sudirman yang sangat keras mengarungi kehidupan di Kota Yogyakarta, Semarang, dan Jakarta. Dalam novel ini terdapat nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, tentang nilai kejujuran, kesucian, kemanusiaan, pertarungan harga diri, dan kehormatan keluarga. Semua nilai tersebut mengalami pergulatan hebat antara dua kekuatan atau dua malaikat.

Novel *Kembang Turi* merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh Budi Sardjono, lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Sebagai seorang penulis otodidak, banyak karya sastra yang telah dilahirkan melalui penanya. Memulai menulis karya-karya fiksi (cerpen, novelete, novel, naskah sandiwara, dan sebagainya). Beberapa kali memenangkan sayembara mengarang, baik cerpen, novelete, dan lain-lain. Pernah memenangkan sayembara mengarang naskah sandiwara remaja oleh Dewan Kesenian Jakarta. Sehubungan dengan hal di atas, penulis

tertarik untuk mengkaji nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono.

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono serta untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk nilai moral yang terkandung di dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono dalam kaitannya dengan konteks kehidupan nyata.

Analisa atau analisis dapat diartikan atau didefinisikan sebagian sebuah kajian yang dilaksanakan atau dilakukan kepada sebuah bahasa yang digunakan untuk meneliti struktur bahasa tersebut secara detail dan tepat. Sedangkan dalam bentuk laboratorium. Analisa atau analisis mengandung pengertian yaitu suatu kegiatan yang dilaksanakan pada laboratorium untuk memeriksa kandungan yang ada pada suatu zat dalam sampel tersebut.

Moral berasal dari bahasa latin yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan (Bertens, 1997:3). Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral diartikan dengan susila. Sedangkan moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Istilah moral senantiasa mengaku kepada baik buruknya perbuatan manusia sebagai manusia. Inti pembicaraan tentang moral adalah menyangkut bidang kehidupan manusia dinilai dari baik buruknya perbuatannya selaku manusia. Norma moral dijadikan sebagai tolak ukur untuk menetapkan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, baik buruknya sebagai manusia.

Menurut Poespoprodjo (1999: 118), moral dan moralitas didefinisikan sebagai kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Sedangkan moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Moral merupakan pengetahuan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral juga berarti ajaran yang baik dan buruk perbuatan, dan kelakuan (akhlak).

Nilai moral dapat diperoleh di dalam nilai moralitas. Moralitas adalah kesesuaian sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah, yakni dipandang sebagai kewajiban.

Bila dikatakan bahwa karya sastra itu semata-mata tiruan alam, maka dengan sendirinya sastra itu bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak memperjuangkan kebenaran. Dalam kenyataan ukuran kebenaran merupakan ukuran yang sering digunakan dalam menilai suatu karya sastra. Pembaca sering mempertanyakan tentang sesuatu yang diungkapkan pengarang itu mempunyai hubungan dengan kebenaran. Nilai-nilai moral atau lainnya dalam kehidupan sehari-hari, sikap dan tingkah laku tokoh tersebut hanyalah model-model atau sosok yang sengaja ditampilkan pengarang sebagai sikap dan tingkah laku yang baik atau diikuti minimal dicenderung oleh pembaca.

Menurut Magnis-Suseno (1989: 129), membagi moral ke dalam dua dimensi, yaitu:

a) Moral deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia dalam hidup ini sebagai

sesuatu yang bernilai. Hal ini memberikan fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil.

b) Moral normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia. Moral normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella* yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Ada pula yang berpendapat bahwa Novel berasal dari bahasa latin *novelis* yang diturunkan dari kata *novels* yang berarti *bam*. Dikatakan baru sebab novel muncul belakangan dibanding dengan bentuk puisi dan drama. Unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, dan latar dipaparkan seolah-olah sesungguhnya terjadi dalam kehidupan nyata.

Dalam novel tidak dipergunakan unsur keajaiban seperti layaknya dongeng atau hikayat. Masih ada yang perlu dipertimbangkan dari pengertian tersebut yang mengatakan *peristiwa rasional* sebab dewasa ini, meski tidak banyak, ada novel yang mengisahkan peristiwa-peristiwa yang justru tidak rasional. Hal ini karena bentuk-bentuk simbolik yang mendominasi proses penciptaannya, sehingga cerita secara total merupakan cerita simbol dari kehidupan nyata. Mengenai hal ini barangkali lebih cocok dibicarakan dalam faham atau gaya pencuat ide pengarang yang sering disebut aliran sastra.

Menurut Zaidan, dkk. (2007: 136), novel didefinisikan sebagai jenis prosa yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan manusia atas

dasar sudut pandang pengarang; mengandung nilai hidup, diolah dengan teknik lisan dan ragaan yang menjadi dasar konvensi penulisan. Menurut Semi (1998: 32) mendefinisikan novel sebagai “memberikan konsentrasi kehidupan yang lebih tegas, dengan roman yang diartikan rancangannya yang lebih luas, mengandung sejarah perkembangan yang biasanya terdiri dari beberapa fragmen.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis nilai moral yang terkandung di dalam novel “Kembang Tun” karya Budi Sardjono. Pendekatan penelitian dari aspek moral berupaya mengungkap makna intrinsik yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Menurut Djojoseuroto dan Pangkorego (2000: 76), pendekatan moral bertolak dari asumsi dasar bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Pendekatan moral yaitu suatu pendekatan yang didasarkan pada kritik moral yang menuntut fungsi didaktis dalam karya sastra. Pendekatan yang bertolak dari dasar pemikiran bahwa karya sastra dapat menjadi media yang paling efektif untuk membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat. Moral diartikan sebagai suatu norma, etika, konsep tentang kehidupan yang dijunjung tinggi oleh sebagian besar masyarakat.

Dalam karya sastra fiksi, moral digambarkan untuk menawarkan model

kehidupan yang diidealkan pada kehidupan pengarang. Karya sastra fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku dan sikap para tokoh. Pembaca diharapkan dapat menangkap pesan-pesan moral yang disampaikan oleh pengarang dalam karya sastranya. Istilah moral juga sering dikaitkan dengan motif, maksud, dan tujuan berbuat.

Metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Metode ini sangat diperlukan agar dapat mengupas objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Metode analisis

Metode ini merupakan metode yang berusaha memahami suatu gagasan dalam karya sastra. Ini diawali dengan metode penguraian sastra atas unsur-unsurnya dengan tujuan memahami penelitian antar unsur-unsur tersebut dalam mendukung suatu karya sastra.

2. Metode kepustakaan

Metode kepustakaan ini merupakan metode yang dilaksanakan dalam kamar kerja peneliti atau di ruang perpustakaan. Peneliti memperoleh data-data dan informasi-informasi tentang objek telitiannya melalui buku-buku atau alat-alat audio visual lainnya. Hal ini dilakukan karena subjek penelitiannya adalah dengan mengambil beberapa referensi acuan. Adapun acuan yang digunakan yaitu buku-buku dari disiplin ilmu yang mendukung masalah peneliti.

3. Metode Deskriptif

Metode deskriptif berupaya mempelajari norma-norma atau standar-standar sehingga penelitian ini disebut juga survei normatif.

Dalam metode ini juga dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antarfenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif. Perspektif waktu yang dijangkau, adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah unsur-unsur moral yang terdapat pada novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono. Unsur moral tersebut dihitung dari awal alur cerita sampai pada akhir kisah novel tersebut. Jumlah unsur moral meliputi ketiga tokoh utama dan juga tokoh bawahan lainnya, sehingga populasi penelitian ini adalah keseluruhan nilai moral yang terdapat pada novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono.

Sampel dalam penelitian ini adalah unsur-unsur moral yang terkandung di dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono. Unsur yang dieksplorasi adalah unsur-unsur baik yang ada pada tokoh utama, yaitu Dirman, Marni, dan Manaf. Selain itu, sampel ini juga menghitung unsur-unsur moral buruk terhadap ketiga tokoh utama tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah unsur-unsur nilai moral dalam novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono.

Penelitian ini mengambil aspek penelitian terhadap novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono yang diterbitkan oleh Diva Press Yogyakarta tahun 2011. Bagian sampul depan menunjukkan dua anak kecil perempuan dan laki-laki yang terdampar di dalam kerasnya kehidupan berupa kemiskinan dengan disertai daun turi.

Di dalam novel ini terdapat 11 tokoh dengan tokoh utama sebanyak 3 orang yaitu Marni atau Sumarni, Dirman atau Sudirman dan Manaf, seorang makelar tanah.

Data diperoleh melalui analisis nilai moral yang terkandung di dalam setiap untaian cerita per kalimat dan per paragraf yang terdapat di dalam novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono. Adapun langkah-langkah pengungkapan nilai moral melalui tahapan sebagai berikut:

1. Membaca secara utuh kisah yang ada di dalam novel.
2. Mencatat setiap nilai moral yang ada di dalam cerita novel.
3. Memberikan refleksi nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap kejadian di dalam novel
4. Menafsirkan kandungan nilai moral yang diperankan tokoh utama di dalam cerita novel.

Tabel 1. Tabel Deskripsi Unsur-Unsur Nilai Moral

No	Deskripsi Data	Hal	Unsur Moral	
			Baik	Buruk
1	Lhah kok sekarang mereka ramai-ramai membeli tanah di sini. Apa yang mereka harapkan, coba? Gunung Kidul! Sejak dulu terkenal sebagai daerah miskin (Manaf)	2		✓
2	Manusia itu di mana-mana sama. Mirip rama-rama yang melihat cahaya. Jika urusan sudah menyangkut uang, banyak tangan yang mengulur. Meski buntutnya Cuma akan membalik telapak tangan dan minta bagian (Manaf)	13	✓	
3	Orang membeli gunung saja tidak melanggar hukum kok. Zaman sekarang ini, Pak Manaf orang punya duit bisa membeli apa saja (Dirman)	18	✓	
4	Dikira kita tidak tahu kalau ditipu. Aneh kan? Mereka menipu, orang yang ditipu sadar kalau dirinya ditipu (Manaf)	19		✓
5	Yang jelas, daya lelakian yang dimilikinya bisa menggelegak tiba-tiba begitu melihat wanita dengan dada membusung (Manaf).	26		✓
6	Siapa mau hidup miskin terus-menerus? Kini saatnya kemiskinan itu ditepis atau ditinggalkan sama sekali. Caranya antara lain, ya menjual tanah (Manaf)	31		✓
7	Kalau mereka yang mengatur, ya jelas, ada bedanya. Soalnya, mereka bisa membuat	34		✓

	aturan sendiri. Sesuai dengan kehendak yang mereka atur (Manaf)			
8	Teradang, nasib manusia tak jauh beda dengan hewan. Kalau lagi celaka, harga manusia bisa lebih murah dibandingkan harga seekor hewan (Dirman)	38	✓	
9	Mungkin sudah menjadi naluri setiap orang selalu mengelak dari nasib buruk dan berusaha sebisabisanya meraih nasib baik yang penuh keberuntungan dalam hidupnya (Dirman)	43	✓	
10	Kamu harus bisa menjaga adikmu, Marni. Hanya kamu berdua yang tinggal. Mungkin, mungkin sebentar lagi, aku akan menyusul bapakmu (Marni).	51	✓	
11	Pertanyaan itu tiba-tiba saja bagai ujung bilah bambu yang mencocoki hatinya. Yang dirasakan kemudian sakit yang menggigit, mengiris-iris (Marni)	63		✓
12	Duh Gusti Allah!" Pekik Marni dalam hati. Gusti Allah benar-benar Maha Pemurah. Semua alam ciptaan ini adalah karunia Gusti Allah (Marni)	67	✓	
13	Ingin rasanya Marni menangis. Tapi, begitu melihat adiknya, tangis itu diurungkannya. Ia tidak ingin adiknya ikut menangis (Marni)	73	✓	
14	Ketakutan yang saat itu mencekam adalah bayangan bahwa ia akan kehilangan sesuatu yang sangat berharga dalam hidupnya nanti. (Dirman)	75		✓

15	Anak laki-laki itu seperti ingin memberontak. Tidak mau dipisahkan dengan kakaknya. (Dirman).	80		✓
16	“Jadi lonte itu pertama-tama harus baik.” Dirman menatap perempuan yang mengaku bernama Titin itu. (Dirman)	88		✓
17	Tak ada laki-laki yang jujur di tempat seperti ini. Sama busuknya hati mereka dengan tipu muslihat yang sering pula mereka lakukan (Dirman)	90		✓
18	“maksudnya menjadi germo yang baik, yaitu jangan sekali-kali merebut rezeki anak buahmu sendiri”. (Dirman)	91	✓	
19	Bagaimana tidak aneh? Bukannya segera minta dilayani atau menolak karena tidak berminat dengan dirinya, lelaki ini justru mengajak bicara panjang lebar mengenai nasib wanita-wanita yang berprofesi sebagai pelacur (Dirman)	93	✓	
20	“Aku selalu bersimpati pada orang-orang yang ingin keluar dari garis kemiskinan (Dirman)	94	✓	
21	Tak pernah saya diajak omong seperti ini. Tak pernah saya dianggap sebagai manusia lumrah. Manusia yang juga punya telinga, hati, dan perasaan (Dirman).	95	✓	
22	Keberuntungan Dusun Karang Mading dan sekitarnya ternyata menumbuhkan rasa iri warga dusun lainnya. (Manaf)	100		✓
23	Jelasnya, mereka siap jika diminta menyerahkan	101		✓

	tubuhnya! Zaman gendeng! (Manaf)			
24	Perampasan tanah dan sawah oleh Pak Lurah yang waktu itu memimpin di sana..Belum lagi penyelewengan dalam bentuk dan wujud yang lebih nista, yakni menggauli isteri orang. (Manaf)	105		✓
25	Orang-orang sambil lalu sembari memicingkan mata. Andaikata mereka tidak diikiat oleh norma-norma kesusilaan, mungkin tidak sedikit yang meludahi rumah itu (Manaf)	112	✓	
26	“yang jelas, banyak orang kota yang kaya bingung membuang duitnya (Manaf)	114	✓	
27	Zaman sekarang, kalau tidak punya hutang malah dianggap aneh, Mbakyu. (Manaf)	116		✓
28	Tiba-tiba ia ingat pesan Minten. Cari laba tak usah banyak-banyak. Asal cukup membeli video dan gelang (Manaf)	118	✓	
29	Orang kota memang punya otak. Otak ular! Atau, siapa tahu malah otak bandit. Mereka tidak mau rugi (Manaf)	124		✓
30	Dusun yang pernah menampung darah emaknya sewaktu melahirkan dirinya. Dusun yang telah memberiair, udara, hingga dirinya bisa hidup, lalu terenggut (Dirman)	130		✓
31	“Ah, orang tua itu hanya cap jempol saja. Sudah pikun, Mas. Sebentar lagi masuk kotak. Hahaha....” (Manaf)	132		✓

32	Kalau perlu nyawaku akan kujual untuk mengganti tanah ini. Yu Marni masih sanggup mencari uang sebanyak mungkin. Kalau perlu, ia akan merekrut anak buah lebih banyak lagi (Marni)	137	✓	
33	“Maaf Iho, Mas Dirman. Dia memang agak begini,” celetuk Manaf sambil menempelkan telunjuk jari di dahinya. Tapi, jari itu dalam posisi miring. (Manaf)	147		✓
34	Manaf sudah tak ada beda dengan calo-calo tanah di kota. Lidahnya licin. Dalam benaknya, Cuma ada satu kata, untung. (Manaf)	149		✓
35	“Ah, gendeng apa?!” kilah Manaf dengan nada gembira. “Tak akan saya menipu saudara sendiri. Mas Dirman sudah saya anggap saudara sendiri” (Manaf)	151	✓	
36	Ia tatap adiknya itu dengan penuh sayu. Adik satu-satunya. Dan, satu-satunya orang yang ia rindukan selama ini (Marni)	156	✓	
37	Ia tatap wajah adiknya. Seperti wajah malaikat. Begitu bersih. Matanya seperti mata kelinci. Dan sorotnya, sorot mata kucing yang ingin dibelai tangan tuannya (Marni)	159	✓	
38	“Biar mbakyumu saja yang punya pekerjaan seperti ini. Oke, aku pergi dulu. Kalau mau omong-omong dengan Nuri, silahkan.” (Marni)	160	✓	

39	“Mami juga tidak serakah. Di tempat lain, kami Cuma dapat bagian paling tinggi empat puluh persen. Mami tidak. Kita bagi-bagi, sama besar. (Marni)	164	✓	
40	“sungguh, aku tak pernah membayangkan bahwa mbakyu yang kurindukan akan jadi seorang pelacur, atau malah jadi germo” (Dirman)	167		✓
41	“Aku bangga,” ucapnya kemudian...” Dibanding mbakyuku jadi gelandangan atau orang gila yang menari-nari sambil telanjang di jalan...” (Dirman)	169	✓	
42	Aku mungkin perah bersumpah, suatu ketika ingin membunuhnya! Ya, membunuh perempuan jahanam itu (Marni)	183		✓
43	“Wajah iblis! Darahku menggelegak tida-tida. Rasa sakit disekujur tubuhku seperti hilang tiba-tiba. Rasanya, aku ingin lari dan memburu perempuan itu, lalu mengoyak wajahnya dengan pisau atau kuku-kuku tanganku.” (Marni)	191	✓	
44	Aku bekerja seperti mesin. Aku tidak peduli siapa yang kulayani. Aku tidak mau melihat wajah mereka. Muak rasanya. Kubunuh suara-suara hati (Marni)	193		✓
45	Untuk pertama kalinya, aku merasa sebagai manusia bebas. Bisa menentukan nasib sendiri (Marni)	196	✓	

46	Aku mulai dengan profesi baru, yakni menjadi geromo! Kalau tetap menjadi pelacur, aku tidak mungkin bisa menjadi orang kaya (Marni)	197		✓
47	Biarlah nama Kembang Turi mungkin sudah dianggap perempuan busuk. Sama busuknya dengan sampah-sampah masyarakat lain. Namun toh orang-orang pada datang kepadaku (Marni)	199	✓	
48	Aku tidak akan membiarkan laki-laki itu hidup tenang di hari tuanya. Ia telah menanam onak duri, maka duri-duri itu harus merajam kulitnya hingga berdarah (Marni)	201		✓
49	Setelah setahun aku ikut Yu Rukmi, tiba-tiba aku ingin sekolah lagi. Sebab, kulihat tidak sedikit anak-anak yang juga tinggal di gubuk, pagi harinya bersekolah (Dirman)	209	✓	
50	“Kalau ingin tetap hidup, Dir, kita harus seperti rel baja!” Tidak lumat meski dilindas beban berat. Dihajar panas dan hujan, siang dan malam. Rel itu tetap tegar dan tak akan lembek (Dirman)	212	✓	
51	Jangan sampai menjadi laki-laki bodoh. Tak ada harganya laki-laki macam itu (Dirman)	215	✓	
52	Hiburan orang-orang kita macam ini memang cuma mimpi kok. Kalau tidak bermimpi, mau apa lagi?” (Dirman)	218	✓	
53	Manusia harus tunduk setunduk-tunduknya pada garis hidup itu. Tuhankah yang	227	✓	

	menentukan semua ini? Belum cukupkah penderitaan yang kusandang hingga perlu ditambah lagi? (Dirman)			
54	Untuk apa hidup terlunta-lunta macam ini? Pindah dari neraka satu ke neraka lain (Dirman)	231		✓
55	Tak mungkin kujelaskan bahwa ijazah itu sangat berharga bagiku. Lebih berharga dibandingkan nyawaku sendiri (Dirman)	234	✓	
56	Sekali ini, Engkau menciptakan neraka baru lagi untukku, aku akan bunuh diri! Ya, aku akan bunuh diri. Untuk apa hidup terus jika cuma menjadi permainan nasib? (Dirman)	238		✓
57	“Semua karena terpaksa”, kataku seperti pasrah meski kata-kata Yuli tadi sempat membakar harga diriku. Aku tidak menyadari selama ini pekerjaan semacam itu memang terasa hina bagi seorang laki-laki (Dirman)	241	✓	
58	Biasanya, manusia-manusia culas dan berwatak rakus yang ngendon di tempat ini. Tidak segan mereka menampakkan iri dan dengki melihat teman lain bisa meraup rezeki, sementara dirinya lagi jeblok nasibnya (Dirman)	244	✓	
59	Jadi apa aku sekarang? Gigolo, gendhak, seorang pelacur, atau preman kampung? Entahlah. Aku memang tidak bisa menolak memenuhi keinginan asasi Yuli,	245		✓

	yakni kebutuhan batin dari lelaki yang disukai. (Dirman)			
60	Malam itu, Yuli mengajukan sebuah tawaran yang sulit kutolak. Yakni, agar aku bersedia memperistri adiknya! Seorang janda tanpa anak. (Dirman)	247		✓
61	Kamu mau menceritakan siapa diriku sebenarnya. Bukan laki-laki berasal dari keluarga baik-baik. Bahkan, mungkin cuma anak sebatang kara. Terdampar di kompleks pelacuran, hidup dan besar di situ (Dirman)	248	✓	
62	Kau seorang germo di Semarang. Tapi, germo yang baik. Yang tidak mau memeras anak buahmu sendiri. Yang tidak mau menerima gadis yang sengaja dijual oleh seorang calo (Dirman)	250	✓	
63	Mungkin begitulah kehendak alam. Jika ada yang sekarat, maka harus ada hidup yang berkembang. Itu berarti, jika ada orang melarat, harus ada pula orang yang kaya. (Dirman)	253	✓	
64	Yang penting, dia bisa memberikan penghidupan yang layak, bisa mengangkat derajat keluarga. Soal dia mati duluan, ya itu namanya nasib. (Dirman)	254	✓	
65	Karena sudah memberi uang, ruma, perabotan, dan perhiasan, maka laki-laki itu seolah berhak memperlakukan dirinya semena-mena (Marni)	255	✓	

66	Aku tidak ingin terjadi pembunuhan. Kita bisa repot nanti. Bukankah kamu tidak ingin mendekam di penjara? Lagi pula, orang itu sekarang pasti sudah cukup tua (Marni)	272	✓	
67	Tapi dia menanggung dosa Yu. Dosa itu harus ditebus.L.Dirman seperti tak sabar lagi untuk menemukan orang yang dicari (Dirman)	273		✓
68	Namun, untuk melakukan balas dendam, hati kecilnya seolah menolak. Semua itu sudah ia anggap sebagai nasib yang tak terelakkan. (Marni)	274		✓
69	Kalau urusanmu dengan Pak Dulkarim sudah selesai, baru aku mau ziarah ke makam Bapak dan Emak. Juga makam leluhur kita yang lain. Malah kalau perlu, maka itu kita bangun (Marni)	276		✓
70	Jadi, ini orangnya yang bernama Dulkarim? Laki-laki yang telah membelokkan alur hidup keluarganya. Malah, memporak-porandakan. (Marni)	280	✓	
71	“Tolong jaga adikku, jangan sampai dia berbuat di luar batas,” bisik Marni pada Beni (Marni)	284	✓	
72	Seorang lurah dulu memang beda dengan zaman sekarang. Dulu bisa seperti raja. Punya kekuasaan. Apa yang dikehendaki lurahnya harus dituruti. Kalau perlu, bininya sendiri pun diserahkan untuk memenuhi gelagak nafsu lurahnya (Dirman)	286	✓	

73	Kedua anak itu pergi, meninggalkan desanya subuh dini hari. Tentu saja membawa hati yang remuk, juga sedikit dendam. (Dirman)	289		✓
74	Mungkin Tuhan belum adil? Karena penyebab keluarga Warimin ambyar itu masih dibiarkan hidup enak. Orang itu seharusnya sudah dihukum di dunia ini (Dirman)	291	✓	
75	“Warimin dihajar habis-habisan oleh anak buah Pak Lurah karena dia akan melapor kepada Pak Camat atas semua tindakan Pak Lurah termasuk usaha Pak Lurah memperkosa istrinya, namun bisa digagalkan. (Dirman)	292	✓	
76	Masa lalu Pak Lurah lebih buruk dari yang disangka orang. Merusak pagar ayu, merampas tanah rakyatnya sendiri, berjudi, meniduri ledak, dan berbagai kejahatan lain (Dirman)	294		✓
77	Tapi, sudah lama dia ingin ketemu manusia yang membuat kedua orang tuanya celaka. Orang yang dengan semena-mena menghajar orang tua tak bersalah, bahkan sampai membunuhnya. Lalu menyebar fitnah, hingga orang-orang tak mau melayat (Dirman)	294	✓	
78	“Siapa yang bilang Pak Dulkrim bersalah? Bukankah tadi Bapak sendiri yang ingin seorang saksi? “Akulah Saksi itu! (Dirman)	294	✓	
79	“Bukankah dulu sampean pernah tergila-gila, sampai-sampai nama itu sampean pakai	299	✓	

	untuk nama toko?!”...Untunglah mbakyu saya tidak mau melayanimu. Orang tua tidak tahu diri! Sekarang, tunjukkan dimana luweng itu?” (Dirman)			
80	Semua itu masih ingat, masih melekat dalam benak saya. Dan, tak mungkin saya lupakan. Yang namanya luka hati karena harta miliki yang dicintai dirampas secara paksa, oh... (Dirman)	300		✓
81	Apalagi, yang merampas itu orang-orang yang punya kekuasaan. Kekuasaan yang seharusnya untuk melindungi, justru dipakai untuk merampok! Hal itu akan menimbulkan luka. Luka amat dalam. Dan suatu ketika, pasti akan menuntut balas!” (Dirman)	300		✓
82	“Pak Dul, silahkan naik dulu!” perintah Dirman (Dirman)	303	✓	
83	“Ya Allah....!” desis Dirman lirih. Tiba-tiba ia menoleh di atas. Seorang lelaki bertelanjang dada dan Cuma mengenakan celana kolor warna hitam berdiri di atas dan tersenyum kepadanya (Dirman)	305	✓	

Berdasarkan hasil rekapitulasi analisis nilai moral yang terdapat dalam novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono, maka dapat direkapitulasi perhitungan prosentase tokoh utama, yaitu:

Tabel 2. Deskripsi Data Unsur Nilai Moral pada Novel “Kembang Turi”

No	Nama Tokoh	Nilai Moral		Hasil Prosentase	
		Baik	Buruk	Baik	Buruk
1	Dirman	29	14	58%	43,75%
2	Marni	16	5	32%	15,62%
3	Manaf	5	13	10%	40,62%
Jumlah		50	32	100%	100%

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian terhadap karya sastra, terutama novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat dua sisi nilai moral, moral baik dan buruk, yang terdapat dalam tokoh utama di dalam karya novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono, dengan uraian sebagai berikut:
 - a. Dirman atau nama lengkap Sudirman, seorang pemuda dari Dusun Karang Mading memiliki nilai moral baik sebanyak 29 (58%), dan nilai moral buruk sebanyak 14 (43,75%). Ini berarti Dirman adalah sosok yang baik, jujur, hidup lurus, berupaya mencari kebenaran yang telah dicampakkan oleh Pak Lurah, tidak mengenal rasa putus asa dan frustrasi. Keinginan yang paling buruk hanya membalaskan dendam atas kematian kedua orang tuanya, namun tertahan oleh nasihat kakaknya, Marni.
 - b. Marni atau Sumarni, memiliki moral baik 16 (32%) dan moral buruk sebesar 5 (15,62%), yang berarti memiliki

karakter baik. Marni merupakan kakak kandung Dirman yang terpisah di stasiun Tugu dengan sang adik. Kemudian terhempas pada dunia prostitusi sampai menjadi germo terkenal di Semarang dengan nama samaran, Kembang Turi. Meskipun menjadi majikan dari para wanita penjaja kenikmatan (germo), Marni memiliki moral yang baik, yaitu tidak memeras anak buahnya, memberikan kebebasan kepada mereka jika ingin keluar dari dunia kelam, tidak pendendam, dan ingin berbakti kepada kedua almarhum orang tuanya di daerah Gunung Kidul, dusun Karang Mading.

- c. Manaf, memiliki nilai moral baik 5 (10%) dan nilai moral buruk sebanyak 13 (40,62%). Karena berprofesi sebagai calo tanah di dusun Karang Mading, maka karakter yang ditonjolkan dalam novel “Kembang Turi” memperlihatkan beberapa nilai moral buruk yang lebih dominan. Manaf memiliki sifat curang, senang memainkan harga tanah kepada calon pembeli agar mendatangkan keuntungan yang lebih, menghalalkan segala cara untuk memperoleh hasil, namun memiliki sifat ramah dan mudah dalam berkomunikasi.
2. Nilai-nilai positif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh utama di dalam karya novel “Kembang Turi” karya Budi Sardjono adalah, tidak mudah dendam, tahan terhadap kesulitan hidup, tidak mengeksploitasi anak buah, sabar

menghadapi ujian, dan berbakti kepada orang tua.

DAFTAR RUJUKAN

Bertens, K. (1997). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djojuroto, Kinayati dan Anneke S. Pangkarego. (2000). *Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Jakarta. Manasco.

Magnis-Suseno, Frans. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

Poespoprodjo, W. (1999). *Filsafat Moral: Kesusilaan dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Grafiti.

Semi, M. Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Semi, M. Atar. (1998). *Anatomi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Zaidan, R. Abdul, dkk., (2007). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.